

PEMBELAJARAN PPKn MATERI NILAI SEMANGAT SUMPAH PEMUDA MASA SEKARANG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SMPN 3 GRESIK

Faisal Yoga

15040254102 (PPKn, FISH, UNESA) faisalyoga@mhs.unesa.ac.id

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn materi nilai semangat sumpah pemuda masa sekarang melalui pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII E SMPN 3 Gresik dan mengetahui hasil belajar pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran PPKn materi nilai semangat sumpah pemuda masa sekarang melalui pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII E SMPN 3 Gresik. Dalam pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran berbasis masalah yang sebelumnya belum dilaksanakan di kelas VIII E dikarenakan masih menyesuaikan dengan kurikulum 13. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian deskriptif, dengan sampel 31 peserta didik kelas VIII E. Teknik pengambilan data dengan cara pengamatan secara langsung keaktifan peserta didik menggunakan presentase dan hasil belajar menggunakan KKM 75. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan peserta didik seluruh aspek melalui model PBL setelah di rata-rata terdapat (77,41%) aktif, (14,51%) kurang aktif dan (8,06%) tidak aktif. Secara keseluruhan peserta didik aktif, 24 aktif, 5 kurang aktif dan 2 tidak aktif; dan hasil belajar pengetahuan peserta didik tuntas dengan nilai KKM/tuntas jika peserta didik memperoleh nilai sama dengan atau lebih 75, minimal sebanyak 22 peserta didik tuntas untuk ketuntasan klasikal, hasil penelitian ini 5 (16,12%) tidak tuntas dan 26 (83,87%) tuntas, disimpulkan tuntas secara individu maupun klasikal.

Kata Kunci : Pembelajaran berbasis masalah, keaktifan, hasil belajar.

Abstract

The objectives of this study were To describe the activeness of students in the PPKn learning material values of the youth oath spirit today through problem-based learning in class VIII E SMPN 3 Gresik and Knowing students' learning outcomes in PPKn learning oath spirit values today's youth through problem-based learning in class VIII E of SMP 3 Gresik. In PPKn learning through a problem-based learning model that had not previously been implemented in class VIII E because it was still adjusting to curriculum 13. This study used a quantitative approach to descriptive research, with a sample of 31 students of class VIII E. Data collection techniques by direct observation of activity students use the percentage and learning outcomes using KKM 75. The results of the study show the activity of students in all aspects through the PBL model after on average there were (77.41%) active, (14.51%) less active and (8.06%) not active. Overall students are active, 24 are active, 5 are less active and 2 are not activ Knowledge learning outcomes of students complete with KKM values / completion if students get a score equal to or more than 75, at least 22 students complete for classical completeness, the results of this study 5 (16.12%) are incomplete and 26 (83.87%) complete, concluded to be completed individually or classically

Keywords: Problem based learning, activeness, learning outcomes.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini terdapat berbagai masalah yang cukup kompleks dan rumit. Guna menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan dituntut untuk melakukan perbaikan sistem pendidikan yang diberlakukan saat ini. Dalam upaya membentuk bangsa yang sesuai dengan cita-cita Negara, pemerintah hendaknya merancang aturan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Salah satu sebab banyaknya pelanggaran hukum yang terjadi di masyarakat adalah menurunnya nilai moral dalam kehidupan

masyarakat. Oleh karena pemerintah sebagai penanggung jawab terselenggaranya pendidikan hendaknya menyusun aturan pendidikan yang bermutu sesuai dengan pembukaan UUD 45 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan pendidikan, masalah yang ada pada era globalisasi saat ini dapat terpecahkan. Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mampu memecahkan masalah yang ada (Trianto, 2009).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual (keagamaan), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menjadi penggerak pembangunan. Salah satu kebijakan pemerintah dalam membangun sistem pendidikan yang lebih baik adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang dirancang oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam suatu sistem pendidikan (Mulyasa, 2013). Kurikulum juga dapat dikatakan sebagai pedoman pembelajaran di sekolah. Kurikulum memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan sehingga pembaharuan terus dilakukan sebagai bentuk upaya meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kali Indonesia merevisi kurikulum yang berlaku dari awal kemerdekaan hingga saat ini.

Pemerintah saat ini menetapkan kurikulum 2013 sebagai pedoman dasar dalam pembelajaran sekolah di Indonesia. Salah satu yang menjadi karakteristik kurikulum 2013 terletak pada pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan suatu cara atau mekanisme pembelajaran untuk memfasilitasi siswa agar mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah (Kemendikbud, 2013). Pembelajaran dalam pendekatan saintifik meliputi beberapa aspek, diantaranya yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Semua model pembelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum 13 diharapkan mampu mengubah hasil pendidikan di Indonesia untuk lebih maju dalam hal apapun. Karena dalam perkembangan zaman yang cukup cepat membutuhkan pemikiran tepat untuk memunculkan ide dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Kehidupan di zaman moderen ini kehidupan masyarakat semakin meniru budaya barat. Dalam hal ini pendidikan mejadi salah satu upaya sadar untuk dilakukan penindakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Dalam sistem pendidikan selalu ditekankan tentang bagaimana cara mengembangkan pembelajaran yang luas secara aktif agar menimbulkan efek yang luar biasa dalam hasil nya. Hal tersebut menjadi tantangan khusus yang harus diselesaikan seorang tenaga pendidik.

Untuk menunjang pendidikan yang lebih baik pemerintah bekerja sama dengan Universitas pendidikan untuk mencetak generasi pendidik yang berkompentensi dan disiplin ilmu. Upaya tersebut dilakukan untuk mencegah semakin buruknya kualitas moral bangsa yang semakin menurun karena arus globalisasi yang semakin sulit diantisipasi. Banyak penelitian menyimpulkan salah satu cara untuk mengantisipasi masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia adalah dengan peningkatan kemampuan menganalisis mana yang baik dan mana yang buruk oleh karena itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan.

Fenomena yang terjadi saat ini membutuhkan bagaimana cara untuk menyatukan antara budaya dengan norma yang ada dikehidupan masyarakat. Tetapi hal tersebut tidak mudah karena membutuhkan edukasi kepada masyarakat bahwa mereka harus memilih mana yang baik untuk dirinya. Jika masyarakat salah mengambil jalan dalam mengatasi era global saat ini efek yang ditimbulkan sangatlah banyak. Maka hal-hal tersebut menjadi pekerjaan rumah pemerintah agar dapat membuat kebijakan yang baru agar guru dapat mengembangkan model-model pendidikan yang lebih relefan untuk menanggulangi masalah dikehidupan sosial.

SMPN 3 Gresik merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 baru diimplementasikan pada tahun pembelajaran 2017/2018 di SMPN 3 Gresik sehingga beberapa proses pembelajaran masih dalam tahap penyesuaian. Beberapa model pembelajaran juga perlu dikembangkan sesuai dengan kaidah kurikulum 2013 yang berlaku, salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses praktik ajar di SMPN 3 Gresik, terdapat beberapa kelas yang belum mendapat kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Salah satunya kelas VIII E yang belum berkesempatan untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah secara sempurna. Oleh karena itu peneliti mencari data yang lebih kuat untuk dilakukan penelitian. SMPN 3 Gresik menerapkan kedua kurikulum yang disahkan pemerintah yaitu KTSP dalam kelas 9, K 13 dikelas 7 dan 8 dengan data yang didapat kondisi yang terjadi di lapangan dapat disimpulkan masih dalam tahap penyesuaian keadaan lapangan. Dengan disangga dengan data dari guru Mata pelajaran PPKn bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah kedalam kaidah kurikulum 13 masih berjalan dengan cara penyesuaian kelas yang cukup dimungkinkan penerapan metode dan pendekatan sesuai dengan kurikulum 13 yang berlaku. (guru PPKn SMPN 3 Gresik.)

Kemudian dengan didapat dari data pendukung mendapat data hasil penilaian pada akhir proses pembelajaran mata pelajaran PPKn, (tes tulis kompetensi

dasar untuk pengetahuan) khususnya di kelas VIII E terdapat dua belas peserta didik dari 31 peserta didik yang tidak memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran PPKn yang telah ditetapkan yakni 75. Jadi terdapat 39% peserta didik kelas VIII E yang tidak memenuhi nilai KKM. (Sumber: nilai uts kelas VIII SMPN 3 Gresik)

Data didapat dalam pengimplementasian belajar PPKn masih berada dalam kelas yang belum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini dengan baik karena penyesuaian dengan lapangan yang berda dilapangan yakni kelas VIII E sebagai pelengkap informasi kami menyebar rubrik tertutup untuk mendapatkan data apakah peserta didik pernah menerapkan model dengan penggunaan masalah sebagai diskusi yang diberikan kepada peserta didik. Tentang pembelajaran PPKn mendapat garis besar dalam hasil rubrik yang disebar dengan simpulan bahwa peserta didik merasa masih kurang semangat dalam pembelajaran PPKn karena mereka berpendapat bahwa pelajaran ini tidak termasuk pelajaran yang di UN kan serta pendekatan dengan menghafal dan mengingat oleh karena itu peserta didik merasa kesulitan.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Karena dalam permasalahan di kelas dapat dikatakan keaktifan peserta didik lebih kurang aktif. Sesuai dengan tujuan dibentuknya kurikulum 13 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan kepada guru agar menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dilapangan. Penelitian ini juga mengharapkan peserta didik untuk dapat aktif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Cara dapat melihat menyusun cara menyelesaikan masalah dalam penelitian ini dibutuhkan peran peserta didik agar aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dilapangan. Berkaitan dengan temuan permasalahan di atas maka dapat dirancang rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimanakah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn materi “nilai semangat sumpah pemuda masa sekarang” melalui pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII E SMPN 3 Gresik. Bagaimanakah hasil belajar pengetahuan (kognitif) peserta didik dalam pembelajaran PPKn materi nilai “semangat sumpah pemuda masa sekarang” melalui pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII E SMPN 3 Gresik. Rumusan masalah di atas disimpulkan dengan fakta-fakta yang ada pada lapangan karena adanya permasalahan yang tidak sesuai dengan lapangan.

Penelitian ini bertujuan, untuk mendiskripsikan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn materi

“nilai semangat Sumpah Pemuda masa sekarang” melalui pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII E SMPN 3 Gresik. Untuk mengetahui hasil belajar kompetensi dasar pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran PPKn materi “nilai semangat Sumpah Pemuda masa sekarang” melalui pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII E SMPN 3 Gresik.

Penelitian ini menggunakan gagasan teori dari ilmuwan psikolog Rusia Lev Semiovich Vygotsky banyak hal tentang teori perkembangan seseorang dalam teori Vygotsky adalah *scaffolding* yang berarti memberikan sejumlah besar peranan langsung kepada seorang anak selama tahap-tahap pembelajaran kemudian anak mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia mendapat bantuan yang terdapat beberapa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pemecahan masalah, memberikan contoh atau yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri. (Slavin, dalam Trianto : 2010)

Teori yang di gagas oleh Vygotsky pembelajaran memiliki dua fase-fase kemajuan yang berbeda yaitu perkembangan aktual mendefinisikan fungsi intelektual terkini seseorang dan kemampuan untuk mempelajari hal-hal secara mandiri dan perkembangan potensial mendefinisikan sebagai tingkat yang dapat difungsikan atau dicapai seseorang dengan bantuan orang lain seperti guru, orang tua, teman yang lebih mahir. Zona yang diantaranya dua tingkat yang di gagas oleh Vygotsky yaitu bernama zona perkembangan proksimal merupakan penggagasan pokok yang berasal dari kemauan ingin tau oleh seorang Vygotsky akan berkembangnya aspek sosial pembelajaran. Pentingnya gagasan teori Vygotsky bagi pendidikan adalah jelas. Pembelajaran bisa terjadi dengan adanya interaksi dari guru kepada peserta didik dengan apa yang disampaikan dalam penyelesaian masalah maka dalam hal ini peserta didik memiliki tanggung jawab besar untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, Vygotsky menekankan pengetahuan seseorang melalui proses pengkonstruksian pengetahuan seperti yang dikemukakan Vygotsky dalam tahap perkembangan aktual, perkembangan aktual ini dapat tercapai dalam tahap maksimal apabila dihadapkan dengan masalah yang nyata dikehidupan sehari-hari mencapai tahap maksimal apabila berhadapan masalah menantang sehingga seseorang dapat memicu emosinya untuk tertantang dalam menyelesaikan masalah tersebut untuk menggunakan segenap pengetahuan dan pengalamannya dalam menyelesaikan masalah. Pengetahuan manusia memang dibutuhkan hal yang menunjang untuk menyelesaikan masalah secara baik dalam kehidupannya.

Terori Vygotsky ini sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah karena dalam model ini siswa memegang tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang nyata di kehidupan sehari-hari dalam hal apapun. Sesuai dengan penelitian ini memang sangat dianjurkan untuk menggunakan teori konstruktivisme tetapi melihat dari fokus penelitian ini hanya melihat seberapa efektif teori ini. Pertimbangan dikarenakan itu cukup menggunakan teori Vygotsky karena lebih spesifik membahas skafolding yang memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Dalam teori ini juga menuntun peserta didik untuk belajar kepada teman yang lebih pintar atau kepada orang yang lebih dewasa untuk dapat menyelesaikan pembelajaran menganalisis masalah. Oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan keaktifan peserta didik dan hasil belajar kognitif dapat meningkat.

METODE

Penelitian ini menjadikan pendekatan kuantitatif sebagai cara mengolah data. Menggunakan jenis deskriptif adalah penelitian yang menggunakan data angka dengan diterangkan menggunakan cara verbal atau menggunakan kata-kata. Penelitian deskriptif digunakan untuk menderkripsikan secara akurat mengenai suatu populasi atau daerah dengan masalah-masalah tertentu.

Kamus bahasa Indonesia arti kata deskriptif adalah melihat secara langsung keadaan yang di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu peristiwa, gejala dan kejadian yang pada penelitian ini berusaha untuk mendiskripsikan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat. Oleh karena itu, penulis harus mendeskripsikan peristiwa menjadikan pusat penelitian tanpa memperlakukan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Menurut (Sugiyono 2013:12), data deskriptif adalah mencari fakta di lapangan dengan pemahaman yang jelas. Penelitian kuantitatif deskriptif mengidentifikasi permasalahan dalam kehidupan masyarakat dengan situasi yang tak menentu termasuk dengan kegiatan yang berhubungan dengan pandangan dengan proses yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif digolongkan salah satu jenis penelitian eksperimen non kuantitatif yang tergolong sederhana. Penelitian kuantitatif deskriptif menggambarkan data kuantitatif yang dikemas dan diperoleh sesuai dengan keadaan yang menggambarkan objek dan fenomena dari populasinya. Contoh penelitian dilakukan untuk mencari data tentang kesulitan belajar suatu mata pelajaran di sekolah. Dalam hal ini peneliti di tuntut untuk mencari data yang selengkap-lengkapny demi keberhasilan penelitian yang dilakukan.

Perbedaan dengan penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah metode penelitian dengan data lisan didasarkan

sesuai dengan keperluan penelitian dan pengolahan data penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif. Maka penelitian kualitatif tidak cocok dengan desain penelitian yang dirancang karena penelitian yang dirancang penulis adalah penelitian yang melibatkan populasi dan angka. Untuk menilai fokus penelitian juga menggunakan rubrik yang telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan.

Fokus penelitian yang dilakukan ini berada di SMPN 3 Gresik yang beralamat Jalan Arif Rahman Hakim Gresik. penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 Kelas VIII E. Kelas ini dikarenakan belum berkesempatan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah dan terdapat 12 peserta didik belum tuntas dalam pembelajaran PPKn. Sejumlah 31 peserta didik dengan sebanyak 13 peserta didik laki-laki dan sebanyak 18 peserta didik perempuan.

Selama penelitian tentang pengimplementasian pembelajaran di rancang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Fokus yang di amati sesuai dengan variabel yaitu keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, aktivitas yang didapat akan amati dengan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan yaitu dengan menggunakan indikator yang telah dirancang dalam penelitian, akan dilakukan pengamatan dalam penelitian dalam mengambil data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penilaian yang didapat dari observer akan di rata-rata sesuai dengan presentase yang sudah ditetapkan.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu Rencana Program Pembelajaran (RPP) rencana program pembelajaran, merupakan pedoman/skenario dalam pembelajaran. Menerapkan model PBL dalam skenario ini. Lingkup rencana pembelajaran mencakup kompetensi inti, tujuan, dan kompetensi dasar, yang terdiri atas beberapa indikator untuk satu pertemuan atau lebih. Instrumen penilaian dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran penilaian merupakan nilai hasil belajar yang mencerminkan hasil yang di capai peserta didik meliputi keranah sikap, ranah pengetahuan dan ranah keterampilan (penilaian dalam penelitian ini dilakukan dalam ranah penilaian pengetahuan yang berupa tes tertulis) yang berguna untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik pada materi nilai sumpah pemuda masa sekarang setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Instrumen pedoman observasi keaktifan peserta didik, yang digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan PBL dalam penelitian ini.

Daftar nilai hasil tes tertulis/lembar pencatatan digunakan untuk merekap hasil tes pengetahuan peserta didik setelah melaksanakan tes tulis. Daftar hadir peserta didik pertemuan 1, pertemuan 2 dan pelaksanaan tes tulis

digunakan untuk dokumentasi kehadiran dalam penelitian ini. Desain penelitian ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu, observasi dan metode tes. Observasi, yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap hal yang sedang berlangsung (Syaodih, 2012:220). Observasi partisipatif peneliti langsung terjun dalam aktifitas pengamatan, non partisipatif peneliti tidak ikut serta dalam penelitian. Observasi penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Observasi ini digunakan untuk mengamati keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan 1 orang atau lebih pengamat. Aspek yang akan di amati yaitu; (1) memperhatikan informasi dari guru; (2) mengerjakan tugas; (3) menyampaikan gagasan; (4) keberanian berpendapat/presentasi; (5) memberikan tanggapan atau bertanya; (6) melakukan pencatatan/ kesimpulan.

Metode tes, merupakan alat pengumpulan suatu informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat lain tes bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan (Arikunto, 2013:47). Metode tes ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan sebagai hasil belajar peserta didik dalam ranah pengetahuan. Tes disusun dalam bentuk tes tulis uraian dengan 6 soal. Pengumpulan data menggunakan tes sesuai dengan variabel hasil belajar kognitif peserta didik.

Teknik analisis data setelah pengamatan di dalam kelas maka disiapkan rumus menggunakan statistik untuk mengolah data keaktifan yang diperoleh. Peserta didik dinyatakan aktif, apabila memperoleh total skor dari 6 aspek keaktifan yaitu sama dengan 13 – 18 skor. Penentuan skor keaktifan dapat di lihat dari ketentuan statistik interval keaktifan. Berikut menentukan interval kriteria skor keaktifan.

$$\text{Interval} = \frac{\text{banyaknya aspek} \times \text{skor tertinggi}}{\text{skor tertinggi}}$$

$$\text{Interval} = \frac{6 \times 3}{3} = 6$$

Ditemukan kriteria keaktifan sebagai berikut :

1 – 6 kriteria tidak aktif

7 – 12 kriteria kurang aktif

13 – 18 kriteria aktif

Kriteria keaktifan per aspek minimal 22 peserta didik dari 31 peserta didik (70%) memperoleh kriteria aktif.

Tes hasil belajar kognitif peserta didik dilakukan pada pertemuan terakhir dengan menggunakan 6 soal. Data yang didapat dari hasil tes pengetahuan dengan tertulis, berupa penilaian yang digunakan dalam mengetahui menugaskan peserta didik melalui pembelajaran yang sudah dilakukan dengan di catat dalam rubrik penilaian. Nilai yang telah diperoleh sesuai dengan hasil observasi berupa angka pengetahuan setelah di akhir pertemuan ke dua dengan kriteria minimal 70 % (22(70,96%) dari 31 siswa) yang

diperoleh dengan nilai tes. Jika nilai sama dengan atau lebih tinggi maka dinyatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PBL dirancang agar membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir dengan keterampilan menganalisis masalah, mengetahui peran dewasa maka akan menjadi akademisi yang mandiri. Model BPL mempunyai alternatif pembenahan yang tidak selalu bergantung pada guru. Pembelajaran dalam hal ini mengarahkan siswa dengan pembelajaran yang aktif. Penelitian ini menilai peran peserta didik dalam menyelesaikan masalah harus besar karena model PBL di rakit sesuai kemampuan peserta didik menjadi pemeran utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini di amati oleh observer khusus yaitu guru mata pelajaran yang ditunjuk sebagai observer dengan rekomendasi yang bersangkutan dalam penelitian ini. Karena mengamati keaktifan peserta didik ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Agar lebih mudah untuk mengamati keaktifan dalam proses pembelajaran dilakukan pengelompokan yang terdiri dari lima peserta didik.

Pembelajaran model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif PPKn lebih meningkat dari sebelumnya. Pembelajaran ini dirancang untuk pembelajaran yang lebih bermakna oleh karena itu penerapan PBL harus secara langsung dan sesuai dengan fase-fase yang telah diuraikan dalam model pembelajaran berbasis masalah. Hasil pengamatan keaktifan siswa dalam pembelajaran PBL akan disajikan tentang keaktifan belajar dalam proses penilaian dalam pembelajaran berlangsung maka penelitian ini menggunakan data yang diperoleh pada observasi ke 1 dan 2 yaitu dibawah ini.

Tabel 1 Hasil Keaktifan Peserta Didik Per Aspek.

Aspek Keaktifan	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
	Rerata (%)	Rerata (%)	Rerata (%)
Memperhatikan informasi dari guru	72,58	16,12	12,90
Mengerjakan tugas	17,74	67,74	4,51
Menyampaikan gagasan	70,96	11,29	17,74
Keberanian berpendapat/presentasi	74,19	9,67	16,12
Memberikan tanggapan/bertanya	74,19	11,29	11,29
Melakukan pencatatan/kesimpulan	20,96	53,22	25,80

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa sesudah mengamati aspek mendengarkan informasi dari guru

observer menilai dari sikap ketenangan peserta didik kapitulasi data pengamatan observasi 1 dan 2 keaktifan peserta didik. Keaktifan peserta didik aspek memperhatikan informasi dari guru, maka mendapat rata-rata sebanyak (72,58%) peserta didik yang termasuk dalam kriteria aktif (16,12%) dengan peserta didik kurang aktif yang terahir (12,90%) peserta didik yang termasuk kriteria aktif dalam kelas karena hal tersebut menjadi ukuran dan indikator dalam menghormati pendapat orang lain terutama dalam aspek ini adalah guru. Dalam spek memperhatikan informasi dari guru sangat berpengaruh dalam kinerja peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru untuk mereka pecahkan. Dalam penelitian ini dapat di simpulkan aspek mendengarkan informasi dari guru dinyatakan aktif.

Keaktifan peserta didik yang aspek mengerjakan tugas, setelah di rata-rata mendapat (17,74%) peserta didik dalam kategori kriteria aktif (67,74%) peserta didik kurang aktif dan (14,51%) siswa yang belum aktif. Berdasar nilai yang diperoleh menggunakan analisa dalam data atas menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membuat hasil pembelajaran menjadi tidak maksimal dalam keaktifan peserta didik aspek mengerjakan tugas (17,74%) dinyatakan aktif. Menilai keaktifan aspek menerjakan tugas ini observer dan peneliti mengamati pekerjaan peserta didik yang diberikan pada saat pengimplementasian model PBL berlangsung. Untuk menentukan nilai yang telah ditentukan peneliti telah membuat indikator yang di rancang untuk mengamati pekerjaan peserta didik. Dalam penelitian ini aspek mengerjakan tugas peserta didik sangat kurang sesuai dengan harapan.

Keaktifan peserta didik pada aspek menyampaikan gagasan selanjutnya di rata-rata memperoleh data (70,96%) peserta didik mendapat hasil kurang aktif dan (17,74%) peserta didik mendapat hasil tidak aktif. Berdasarkan data di atas yang memperoleh hasil analisa menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah bisa meningkatkan keaktifan peserta didik dalam aspek menyampaikan gagasan. Dinyatakan sesuai dengan ketuntasan minimal. Penilaian tentang aspek menyampaikan gagasan ini diamati oleh observer ketika peserta didik berdiskusi dengan kelompok dalam rangka menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru untuk mereka teliti. Dalam hal ini peserta didik dituntut aktif dalam menyampaikan pendapat dalam bentuk apapun, secara teori pembelajaran bermakna berasal dari gagasan yang diberikan oleh peserta didik untuk didiskusikan peserta didik. Tetapi dalam penyampaian gagasan juga ada norma-norma yang harus diperhatikan oleh peserta didik yaitu kesopanan dalam menyampaikan gagsan menghormati pendapat

orang lain tidak boleh menyampaikan gagasan yang dapat merusak proses pembelajaran berlangsung, dilarang membuat gaduh dalam hal ini semua boleh menyampaikan tetapi harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam kelas.

Keaktifan peserta didik dalam aspek keberanian berpendapat atau presentasi sesudah di rata-rata mendapatkan data sebesar (74,19%) peserta didik yang termasuk dalam kategori dalam kriteria aktif. Selanjutnya (9,67%) peserta didik termasuk golongan kurang aktif dan (16,12%) peserta didik tergolong dalam kriteria tidak aktif. Berdasarkan kriteria yang didapat dalam penelitian yang memperoleh hasil analisa di tabel atas menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis masalah bisa meningkatkan keaktifan peserta didik dalam aspek keberanian berpendapat dengan memperoleh hasil (74,19%) peserta didik tergolong aktif. Dalam aspek keberanian berpendapat ada beberapa indikator yang telah dirancang peneliti untuk mengamati keberanian berpendapat. Dalam aspek ini siapa yang paling banyak keberanian berpendapat maka mendapatkan nilai tinggi dalam aspek ini.

Keaktifan peserta didik aspek memberikan atau bertanya seusai di rata-rata mendapatkan data sebesar (74,19%) peserta didik yang mendapat kategori dalam kriteria aktif. (11,29%) dengan hasil kurang maksimal yaitu kurang aktif dan selanjutnya (14,51%) pesereta didik yang mendapat kriteria yang tidak aktif. Merujuk kepada data yang diperoleh dengan hasil analisa di tabel atas mendapatkan nilai bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mendapatkan bukti bahwa bisa meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu dengan aspek memberikan tanggapan atau bertanya sebesar (75,59%) peserta didik dinyatakan sesuai dengan harapan penelitian yaitu dinyatakan aktif. Dalam aspek memberikan pertanyaan peserta didik menjadi salah satu aspek yang paling aktif antara aspek yang lainnya. Hal ini dikarenakan banyak sedikitnya rasa ingin tau pada diri peserta didik sehingga pembelajaran bermakna. Dalam aspek memberikan tanggapan atau bertanya ada indikator yang sudah dirancang oleh peneliti yaitu apa yang menjadi permasalahan yang harus di bahas oleh peserta didik, dimana hal itu terjadi, mengapa hal itu bisa terjadi dan bangai mana cara peserta didik jika menemui masalah yang sama. Peserta didik juga memberikan tanggapan kepada kelompok yang sedang memaparkan hasil analisisnya. Dalam aspek ini yang di nilai adalah substansi yang disampaikan oleh peserta didik untuk dijadikan masukan oleh kelompok lainnya.

Keaktifan peserta didik aspek melakukan pencatatan atau kesimpulan di nilai dari kemampuan mencatat atau menyimpulkan. Keaktifan peserta didik setelah di rata-rata peserta didik yang termasuk dalam kriteria aktif

sebesar (20,96%), kriteria kurang aktif (53,22%), dan kriteria tidak aktif (25,80%). Melihat data dengan hasil analisa di atas tabel, menunjukkan sesuai dengan harapan bahwa pembelajaran berbasis masalah ini kurang maksimal dalam aspek mencatat dan menyimpulkan. Pada aspek pencatatan dan menyimpulkan peserta didik di nilai dari seberapa paham peserta didik dalam memahami kesimpulan yang mereka buat dari hasil analisis kelompok mereka dan kelompok orang lain. Dalam aspek ini dapat di lihat tingkat keaktifan peserta didik dalam menyusun hasil kajiannya terhadap masalah yang mereka pecahkan. Tetapi dalam hasil penelitian dilapangan aspek ini masih belum sesuai dengan standar kriteria kelulusan maksimal yang telah ditentukan oleh peneliti.

Keaktifan peserta didik sesuai dengan rumusan masalah penelitian selanjutnya mengamati hasil belajar kognitif peserta didik melalui tes diakhir pertemuan. Untuk mengamati hasil belajar kognitif melalui tes menggunakan soal yang telah dirancang sesuai dengan materi yang disampaikan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Durasi tes menggunakan soal selama dua jam pelajaran di hari yang sudah ditentukan pada jam pelajaran PPKn. Sistem yang digunakan pada saat tes adalah separuh peserta didik di luar kelas secara bergantian hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan. Peneliti juga mengantisipasi jika ada peserta didik yang lupa dengan materi sebelum tes dilakukan pembahasan materi selama sepuluh menit agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kendala yang dihadapi ketika mencari data mengenai pengamatan menggunakan soal tes yaitu aktifnya peserta didik sehingga sulit untuk mengatur mereka supaya tenang di saat tes soal berlangsung. Tetapi itu adalah hal yang harus dihadapi peneliti untuk bisa mengkondisikan peserta didik. Pengamatan peserta didik ketika tes ada dua pengawas yaitu guru mata pelajaran dan peneliti sehingga tidak ada ruang untuk peserta didik untuk berbuat curang. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang maksimal sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pengamatan tes soal dilakukan hanya satu kali jika ada nilai peserta didik yang di bawah KKM 75 maka secara langsung dinyatakan tidak lulus atau tidak tuntas. hasil tes pengetahuan kognitif ini sangat menentukan berhasil atau tidaknya penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian berfokus kepada keaktifan dan hasil belajar kognitif. Oleh karena itu diusahakan dalam nilai peserta didik didapatkan dengan baik dan maksimal pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Data yang diperoleh akan di hitung sesuai dengan rumus yang ditetapkan. Kriteria tersebut digunakan agar

sesuai dengan analisis penelitian tentang hasil belajar kemampuan kognitif peserta didik. Maka didapatkan hasil analisis data penelitian tentang “hasil belajar kompetensi dasar pengetahuan peserta didik secara individu”. Setelah berakhirnya diproses pembelajaran, peserta didik menjalankan test tulis yang akan dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil belajar. Berikut merupakan tabel hasil belajar peserta didik:

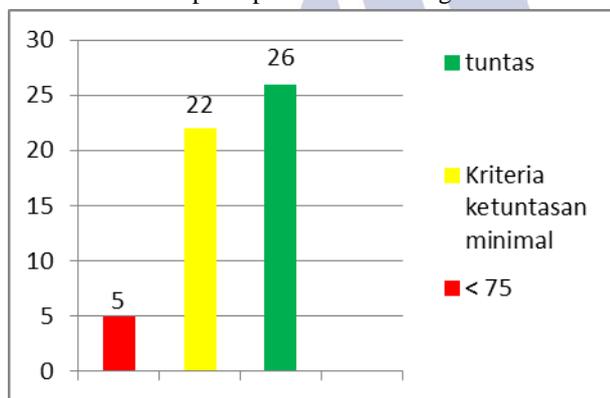
Tabel 2 Rekapitulasi hasil belajar kognitif peserta didik

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Kriteria
1	A. Angelo T.A.T	L	81	Tuntas
2	Aisyah Nuriyah	P	81	Tuntas
3	Amelia Syafaatun	P	76	Tuntas
4	Anzar Patria	L	75	Tuntas
5	Ardhana Dwi	P	68	Tidak Tuntas
6	Badriyatul .M.	P	68	Tidak Tuntas
7	Chelia Novianti	P	91	Tuntas
8	Daffa Aqillah	L	76	Tuntas
9	Eky Berlian	L	70	Tidak Tuntas
10	Farah Rasyidah	P	76	Tuntas
11	Fidriaka Rhamana	L	83	Tuntas
12	Himmatul Waro	P	88	Tuntas
13	Marsya Waridah	P	92	Tuntas
14	Marya Ellijah	P	82	Tuntas
15	Maulana Raditya	L	75	Tuntas
16	Miranda Putri	P	88	Tuntas
17	Moch Putra Arya	L	78	Tuntas
18	Muhammad Ainul	L	75	Tuntas
19	Muhammad Kevin	L	96	Tuntas
20	Muhammad Rafie	L	92	Tuntas
21	Muhammad Shofi	L	77	Tuntas
22	Muzdalifah	P	77	Tuntas
23	Nabilla Ryca .M.	P	96	Tuntas
24	Novandha Rahmah	P	70	Tidak Tuntas
25	Nur Rizky .R.	P	75	Tuntas
26	Racma Dhova .A.	P	76	Tuntas
27	Rafa Nurul .G.	P	70	Tidak Tuntas
28	Sigit Alifandi	L	82	Tuntas
29	Wahyudi Fathul .H.	L	87	Tuntas
30	Yuanita Kusuma	P	78	Tuntas
31	Zahriyanai Putri	P	79	Tuntas

Penilaian dalam hasil belajar kognitif setelah ditetapkan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM secara individu yang sesudah dirancang sebesar 75,

dalam data tabel di atas kemampuan berfikir individu dengan kriteria dengan keterangan tidak tuntas sebanyak 5 (16,12%) peserta didik yang mendapat kriteria tuntas sebanyak 26 (83,87%) peserta didik.

Penelitian ini juga melihat hasil belajar kognitif, dengan menggunakan tes secara langsung dalam kelas pada pertemuan terakhir dalam pengimplementasian model belajar berbasis masalah menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan. Ketuntasan klasikal adalah banyaknya peserta didik yang tuntas dalam kelas yang mengacu pada kriteria ketuntasan maksimal dengan KKM 75. Cara untuk mengetahui ketuntasan klasikal yaitu dengan cara observasi secara langsung dalam kelas untuk mengetahui berapa peserta didik yang lolos baik secara pengetahuan dan keaktifan peserta didik. Sesuai dengan data yang diperoleh secara individu maka pembelajaran berbasis masalah ini berhasil jika kelas tersebut dinyatakan aktif secara klasikal yang mengacu pada kemampuan peserta didik. Berikut ketuntasan peserta didik yang diamati secara klasikal dapat diperoleh data sebagai berikut :



Grafik 1 Hasil Belajar Pengetahuan Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan kelas dapat terlaksana jika terdapat 22 (70%) dari banyaknya peserta didik yang ada di kelas telah tuntas mendapat nilai atau skor yang sama dengan 75 keatas. Dengan data yang didapat dalam penelitian mendapatkan hasil bahwa telah memperoleh hasil penelitian yang ditunjukkan dapat memperoleh paling sedikit minimal 75 keatas. Jika dikonversikan atau digabung ketuntasan klasikal maka yang ditentukan secara klasikal sebanyak 22 peserta didik atau siswa sebanyak (70%) tuntas. Melihat data yang didapat dalam penelitian ini ditunjukkan sebanyak 26 peserta didik tuntas, maka dapat disimpulkan secara klasikal menggunakan pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan harapan atau tercapai. Melihat hasil grafik diatas membuktikan bahwa kriteria ketuntasan kelas atau klasikal dapat tuntas ketika sebanyak minimal 22 peserta didik (70%) dari 31 peserta didik mendapat hasil nilai KKM, hasil belajar pengetahuan atau kognitif juga dinilai dengan menggunakan pemberian soal tes. Kriteria

ketuntasan minimal juga telah dirancang sesuai dengan aturan sekolah.

Tujuan penelitian ini yaitu mendiskripsikan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn materi semangat nilai sumpah pemuda masa sekarang melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam kelas VIII E SMPN 3 Gresik. Tujuan penelitian dalam proses pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut:

Aspek-aspek yang dianalisis dalam observasi 1 dan observasi 2 dalam proses pembelajar menggunakan PBL yang tergolong pada aspek yang aktif yaitu aspek; (1) Memperhatikan informasi guru; (3) menyampaikan gagasan; (4) keberanian berpendapat; (5) memberikan tanggapan. Dapat disimpulkan katif dalam penilaian rata-rata peraspek. Dalam penelitian ini ada aspek yang masih tidak maksimal yaitu aspek; (2) mengerjakan tugas; (6) melakukan pencatatan mendapatkan data dan disimpulkan kurang maksimal. Selanjutnya dilakukan pengamatan di atas seluruh aspek kriteria keaktifan dalam proses pembelajaran maka didapat sebagai hasil yang sudah di rata-rata dalam data observasi 1 dan 2 mendapat (77,41%) siswa yang masuk kategori dalam keadaan aktif. (14,51%) peserta didik tergolong masih kurang aktif dan (8,06%) peserta didik tergolong tidak aktif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Dari data keaktifan disajikan keseluruhan dan di rata-rata keaktifan peserta didik dilihat secara seluruh tergolong aktif sejumlah 24 peserta didik aktif, 5 peserta didik kurang aktif dan terdapat 2 peserta didik tidak aktif. Berdasarkan perolehan data yang diambil dari hasil analisa menunjukkan pembelajaran PPKn nilai sumpah pemuda pada masa sekarang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SMPN 3 Gresik mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan membawa hasil positif dalam keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan hasil belajar dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian di atas bertujuan untuk melihat keaktifan peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari dengan media pembelajaran video dengan seluruh tahapan dalam proses pembelajaran yang setelah dilalui maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini peserta didik dapat meningkatkan keaktifan atau peserta didik aktif.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar kompetensi dasar pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran PPKn materi "nilai semangat sumpah pemuda masa sekarang" melalui pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII E SMPN 3 Gresik. Maka sesuai

tujuan penelitian tersebut di atas, berdasar data penelitian yang telah di analisis dilakukan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut :

Dari hasil penelitian melalui proses pembelajaran dengan model PBL, dapat diketahui bagaimana hasil secara individu kemampuan dari peserta didik. Data nilai dari peserta didik secara kemampuan kognitif/pengetahuan didapatkan angka (16,12%) yang berarti ada lima peserta didik yang tidak tuntas. Kemudian (83,87%) menunjukkan jumlah presentasi siswa yang berhasil mencapai proses pembelajaran dengan tuntas. Dengan kata lain terdapat 26 peserta didik yang berhasil menuntaskan materi pembelajaran. Dari jumlah presentasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran PPKn dengan materi Semangat Sumpah Pemuda Masa Sekarang melalui pembelajaran berbasis masalah pada kelas VIII-E SMPN 3 Gresik menunjukkan hasil yang positif walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih belum bisa menuntaskan pembelajaran dengan baik.

Pada proses pembelajaran berbasis PBL dapat diketahui hasil analisis secara klasikal. Secara kemampuan kognitif nilai KKM pada pembelajaran yang dipatok 75. Dengan begitu terdapat lima siswa atau (16,12%) yang masih belum bisa menuntaskan proses pembelajaran, sedangkan sebanyak 26 peserta didik menunjukkan angka tuntas, yakni sebanyak (83,87%). Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan jika preproses pembelajaran berjalan dengan baik dikarenakan jumlah siswa yang tuntas sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal yakni (70%).

Penelitian ini bisa dikatakan berhasil, khususnya pada pembelajaran PPKn dengan materi ajar yakni semangat sumpah pemuda masa sekarang melalui model pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII-E SMPN 3 Gresik. Dapat dikatakan berhasil dikarenakan proses pembelajaran ini bisa membawa hasil yang positif dengan cara bisa memenuhi persyaratan minimal kriteria ketuntasan minimal baik secara individual maupun klasikal. Akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum berhasil untuk menuntaskan proses pembelajaran. Dari keseluruhan peserta didik, terdapat hanya 5 yang belum bisa menuntaskan proses pembelajaran. Namun hal tersebut tidak sebanding jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mampu melampaui KKM yakni terdapat 26 peserta didik. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran berbasis masalah bisa meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Dari keseluruhan observasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn pada materi pembelajaran nilai semangat sumpah pemuda masa sekarang melalui pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII-E SMPN 3 Gresik dapat meningkatkan keaktifan peserta didik,

dibuktikan dengan sebanyak 24 peserta didik yang aktif, 5 peserta kurang aktif dan 2 peserta didik tidak aktif.

Pada kemampuan hasil belajar tes pengetahuan, terdapat 26 peserta didik yang berhasil melampaui KKM dan 5 belum tuntas. Jika melihat dari data kemampuan peserta didik VIII E yang telah menetapkan KKM sebesar 75, terdapat 12 peserta didik yang belum bisa melampaui nilai KKM yang sudah ditentukan. Berbanding terbalik dengan yang sudah menggunakan pembelajaran berbasis masalah, banyak peserta didik yang mengalami peningkatan, di mana sebelumnya hanya ada 19 peserta didik yang berhasil lolos, sekarang ada 26, ada peningkatan sebanyak 7 peserta didik. Hal sama juga terlihat dari jumlah siswa tidak tuntas yang mengalami penurunan yang sebelumnya 12 sekarang menjadi 7 peserta didik. Dari data penjelasan di atas bisa menyimpulkan bahwa PBL banyak membawa mamfaat dan meningkatkan keaktifan pada peserta didik.

Hasil keaktifan peserta didik di atas, sebenarnya menunjukkan dedikasi dari peserta didik itu sendiri. secara tidak langsung, guru di sini hanya menjadi fasilitator dari para peserta didik. Lingkungan belajar sangat mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran pada peserta didik. Guru dituntut untuk bisa menjaga suasana kelas agar tetap kondusif, hal tersebut untuk menjaga kenyamanan dari proses pembelajaran siswa. Akan tetapi, banyak guru yang belum bisa menciptakan lingkungan kelas yang seperti itu. Hal ini disebabkan karena kondisi kelas yang heterogen, kondisi heterogen dan menciptakan kondisi kelas yang kurang kondusif ini dapat mempengaruhi hasil keaktifan maupun hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mapu merancang suatu yang harus diupayakan untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

Pernyataan di atas diperoleh dari lapangan dengan pengambilan data secara langsung dengan alami. Dalam pengambilan data peneliti didampingi oleh guru kelas untuk mengambil data sekaligus menjadi observer untuk mengamati keaktifan peserta didik. Setiap gerak peserta didik di nilai, penilaian telah ada dalam lembar observer yang telah dirancang sebelumnya. Dengan cara ini keaktifan peserta didik dapat dilihat seutuhnya. Guru dari penelitian ini adalah penulis untuk melihat keaktifan peserta didik agar lebih terbuka dan didampingi guru senior untuk mencari data. Guru yang di tunjuk untuk mendampingi peneliti dalam hal ini ialah guru matapelajaran PPKn. Untuk menerapkan model PBL guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berfikir lebih baik dalam hal apapun.

Berdasarkan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di gagas oleh Vygotsky yang mempunyai fase dengan 2 perkembangan yakni perkembangan aktual mendefinisikan fungsi intelektual seseorang dengan

kemampuan untuk mempelajari semua hal secara sendiri. Selanjutnya perkembangan yang berpotensi yang menerangkan dengan tingkat yang diperoleh difungsikan dengan pencapaian seseorang dengan bantuan seseorang yang lebih dewasa dan berilmu, atau teman sejawat yang telah menguasai.

Teori yang diterangkan oleh Vygotsky yaitu skaffolding yang berarti memberi peranan anak dengan jumlah yang banya serta peranan langsung kepada anak-anak selama proses pembelajaran. Setelah itu mereka mendapat bantuan dengan beberapa petunjuk, dorongan dan himbauan atau yang lain sehingga dimungkinkan peserta didik dapat mandiri (Savin, dalam Trianto : 2010).

Rujukan diatas dapat simpulan bahwa menggunakan PBL hasil belajar jadi meningkat kalau dibandingkan sebelum menggunakan PBL. Tetapi seorang guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah mewajibkan terlibatnya keaktifan peserta didik, orientasi kepada masalah yang lain dengan membantu perkembangan mereka. Guru menggunakan PBL memberikan pertanyaan yang layak kepada peserta didik dan melepaskan mereka untuk merancang gagasan mereka sendiri. Dalam perkembangan intelektual memang banyak perubahan yang diamati, sesuai dengan data dilapangan terjadi peningkatan dari 19 siswa naik menjadi 26 peserta didik. Artinya terdapat meningkatnya menjadi 7 siswa dan peserta didik yang tidak tuntas jumlah 12 mejadi 5 siswa yang artinya ada penurunan sebanyak 7 siswa.

Teori yang digagas Vygotsky memberi arti dalam sebuah proses pembelajaran. Peserta didik mempunyai potensi yang sangat besar sehingga model PBL ini cocok untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik. Tetapi kemauan barasal dari peserta didik juga diperlukan dalam perkembangan pengetahuan.

Banyak hal yang terjadi dalam proses pembelajaran dalam penerapan model PBL memang membutuhkan waktu yang panjang oleh karena itu guru dituntut memiliki pengetahuan dan kompetensi. Membimbing pemecahan masalah memang membutuhkan waktu yang cukup untuk siswa agar menyelesaikan tugas nya dengan baik. Temuan di lapangan jarang digunakan karena membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu membutuhkan guru yang sesuai dengan kompetensinya.

Teori Vygotsky juga sangat berhubungan dengan fase-fase yang ada dalam PBL adalah satu model digunakan untuk menghadapkan siswa dalam permasalahan yang kompleks dikehidupan sehari-hari. Permasalahan praktis dijadikan tuntunan belajar atau dengan kata kata lain peserta didik belajar dengan masalah yang disuguhkan. Memang dalam belajar kesulitan peserta didik adalah suasana dalam kelas yang buruk atau kondisi fisik mereka yang tidak mendukung

suasana pembelajaran yang turang efektif. Hal tersebut menjadi tanggung jawab guru untuk memperbaiki cara belajar peserta didik untuk belajar sesuai dengan hal yang terjadi.

Jika merujuk dari beberapa ahli dalam pembahasan di atas atau sebelumnya dapat simpulan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah di dunia nyata sebagai objek untuk dibahas. Model PBL ini juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan meningkatkan kreatifitas dalam diri peserta didik. Pemecahan masalah menjadi pokok bahasan yang harus diselesaikan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang sesuai dari pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah telah menjadi model yang dimasukkan dalam kurikulum 13 yang didalamnya memuat masalah-masalah yang harus dipecahkan peserta didik. Model PBL juga memiliki cara pendekatan yang sistemik agar dapat memecahkan masalah dan menghadapi tantangan yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam teori Vygotsky juga membahas tentang interaksi yang dilakukan peserta didik dalam rangka menggali informasi yang didapatkan untuk memecahkan teori yang ada dalam kehidupan sehari hari. Dalam pembelajaran berbasis masalah interaksi sesama peserta didik lebih ditingkatkan untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam memecahkan masalah. Hal tersebut telah dibahas dalam hasil penelitian ini keaktifan berkorelasi dengan hasil belajar peserta didik karena secara teori telah disimpulkan pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang sesuai dengan kemauan peserta didik. Dalam perkembangan siswa tidak bisa ditinggalkan dari kejadian yang dilihat oleh siswa yang merupakan proses perkembangan mental seperti ingatan dan semua hal yang membuat pengalaman yang bermakna.

Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai pendekatan yang menyajikan permasalahan yang nyata dan kontekstual sehingga menarik peserta didik untuk bisa belajar dengan baik. Di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah ini memberikan suatu metode yang mempermudah peserta didik untuk memecahkan masalah dalam dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah memberikan sintaksis yang menantang peserta didik untuk memecahkan masalah yang ada pada kehidupan nyata. Masalah yang disuguhkan kepada peserta didik digunakan sebagai pemancing untuk rasa ingin tahu pada pembelajaran yang bermaksud dengan memberikan permasalahan sebelum peserta didik mempelajari materi yang akan berkenan dengan masalah yang ada. Dalam model pembelajaran berbasis masalah ada beberapa fase-fase yang harus dijalankan oleh guru agar dapat berjalan sesuai dengan

harapan. Berikut ini fase-fase yang harus dijalankan sesuai dengan teori yang telah dirancang untuk memberikan pembelajaran yang bermakna :

Tabel 3 Tahapan-tahapan Model PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyampaikan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Sumber : Rusman, Model-model Pembelajaran 2012

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu skafolding dan ZPD seorang peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan yang mereka punya serta belajar kepada orang lain yang lebih bisa dalam harapan ini guru sebagai fasilitator harus menjadi panutan peserta didik .

Dalam teori Vygotsky tentang ZPD dan digabungkan dengan hasil penelitian ini adalah bagaimana peran seseorang yang telah dewasa untuk mengajarkan apa yang ada dalam pengetahuannya untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan. Jadi peran orang dewasa sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang anak untuk berproses menjadi dewasa karena mereka selalu melihat apa yang dikerjakan oleh orang yang lebih dewasa dari pada mereka.

Penelitian ini juga memberi pelajaran kepada semua guru dan orang dewasa pada era moderen ini pendidikan tidak hanya bergantung kepada sekolah tetapi bergantung juga kepada lingkungan tentang bagaimana struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Jika orang yang lebih

dewasa tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada mereka yang dibawah umur maka hal yang terburuk akan terjadi yaitu rusaknya generasi penerus bangsa. Oleh karena itu sebagai literasi untuk seluruh masyarakat ajarkan kebaikan kepada seluruh generasi muda agar menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Teori Vygotski juga menuturkan tentang skafolding yaitu dimana siswa dapat berkembang setelah diberikan tanggung jawab yang besar untuk kebebasan dalam memecahkan masalah. Hasil dari penelitian ini membahas tentang bagaimana peserta didik memegang tanggung jawab yang diberikan guru untuk menunjang kegiatan mereka dalam memecahkan masalah. peserta didik harus bisa berkembang dengan model pembelajaran ini oleh karena itu dibutuhkan ketekunan yang kuat agar dapat berkembang menjadi dewasa. Pemilihan model pembelajaran juga berpengaruh dalam proses belajar mengajar tetapi lebih berpengaruh lagi ketekunan peserta didik dalam belajar karena sebaik apapun guru sebaik apapun model pembelajarannya jika peserta didik tidak mempunyai rasa dan niatan tekun untuk memberikan yang terbaik kepada dirinya maka hasilnya tidak akan maksimal.

Dalam penerapan PBL ini memang banyak hal yang harus disampaikan dengan baik selama proses pembelajaran yang nantinya sangat berpengaruh dalam hasil belajarnya. Dalam rintangan apapun guru harus bisa menjadikan pembelajaran yang bermakna agar nantinya hasil pembelajaran jauh lebih baik dari yang kemarin. Karena pada hakekatnya pembelajaran adalah proses yang harus dilalui seseorang sebelum menginjak ranah yang lebih luas dalam hal apapun kegiatan pembelajaran haruslah tetap dilaksanakan. Jika merujuk dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang PBL halangan untuk menerapkan model pembelajaran selalu ada dan permasalahan ini masih belum ada yang bisa menyelesaikan. Oleh karena itu penelitian harus tetap dikembangkan untuk dapat memajukan pendidikan di negara ini jauh lebih baik.

Teori Vygotski memang menerapkan bagaimana seseorang anak berkembang dalam zonanya karena dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat memberikan yang terbaik dalam hasil belajarnya karena dalam mengkaji teori pembelajaran tidaklah mudah dikarenakan hal ini kajian ilmu pendidikan yang terbatas. Dalam penelitian ini guru diwajibkan untuk mengenali peserta didiknya agar bisa mengetahui hambatan apa yang ada dalam peserta didik karena jika hambatan yang ada dalam diri peserta didik tidak dibenahi secara langsung maka hal yang terjadi adalah menurunnya hasil belajar peserta didik yang semakin memburuk hal ini dikarenakan adanya masalah yang belum terselesaikan dengan baik dalam hal apapun baik pendekatan langsung ataupun tidak

langsung. Jika melihat dari permasalahan penelitian terkadang banyak masalah disekolahnya entah dari penerapan kurikulum atau yang lainnya dalam hal ini guru di tuntut untuk menjadi garda terdepan untuk merubah keadaan yang di mungkinkan.

Standar mutu pendidikan mejadi agenda utama dalam pendidikan di Indonesia karena hanya dengan pendidikan yang baik maka menjadi cara untuk memperoleh lulusan yang bermutu yang mampu mengembangkan diri kepada masyarakat dan negara. Tujuan pembelajaran PBL dalam hal ini menjadi fokus utama untuk dapat menjadikan peserta didik sebagai lulusan yang bagus dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara. Karena dalam teorinya pembelajaran berbasis masalah menerapkan sistem peserta didik menjadi pemeran utama dalam pembelajaran yang baik. Jika tidak menggunakan pembelajaran yang baik maka tidak ada hal yang dapat di ajukan selain menjadi peserta yang mumpuni dibidangnya sendiri.

Dengan diberlakukanya kurikulum 13 banyak model pembelajaran yang harus disampaikan dalam pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Pada setiap mata pelajaran memiliki pengaplikasian yang berbeda demikian dalam kurikulum saat ini maka seorang guru harus melakukan hal yang terbaik untuk menjadikan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu pada setiap pembelajaran guru melakukan langkah-langkah pembelajaran ilmiah yang nantinya berguna untuk menjadikan pembelajaran yang baik dalam hal ini guru penerapan model PBL ini harus dilakukan dengan baik karena untuk memberikan hasil pembelajaran yang baik dengan hal apapun.

Masalah mengenai rendahnya tingkat keaktifan hanya bisa ditangulangi dengan model pembelajaran yang baik oleh karena itu model pembelajaran yang baik harus sesuai dengan keadaan peserta didik di kelas dalam proses pembelajaran banyak hal yang berpengaruh dalam penelitian yang menjadikan hasil baik yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah ini menjadi salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dengan hal-hal yang ditujukan kepada peserta didik. Karena dalam penerapan model ini membutuhkan perlakuan yang baik untuk dilakukan pembelajaran yang baik pula oleh karna itu pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat di ingat oleh semua peserta didik.

Dalam model pembelajaran berbasis masalah juga menuntun peserta didik baik untuk berkomunikasi dengan baik dengan sesama peserta didik yang lain karena pembelajaran yang bermakna dapat menjadikan hal yang baik kepada peserta didik. Dalam hal ini konsep dasar untuk pembelajaran yaitu jika perlu guru memberikan konsep dan petunjuk yang dimaksudka agar

peserta didik cepat terlarut dalam atmosfer pembelajaran karena dalam hal tersebut dapat menimbulkan pembelajaran yang bermakna. Lebih jauh hal ini diperlukan memastikan peserta didik memperoleh kunci utama materi pembelajaran sehingga tidak ada kemungkinan yang terlewatkan untuk peserta didik dalam pembelajaran yang mandiri.

Langkah lain guru harus menyampaikan ide secara baik untuk peserta didik melakukan kegiatan. Setelah itu peserta didik melakukan tugasnya menjadi eksekutor masalah. Setelah itu masing-masing peserta didik dapat memperjelas isu-isu yang ada dalam masalah yang diberikan guru. Setelah itu guru membiarkan peserta didik untuk melakukan diskusi. Selanjutnya peserta didik menyusun gagasan untuk dilakukan pembahasan di dalam kelas yang sama hal nya menjadikan kelas untuk hidup dalam atmosfer pembelajaran.

Sesudah melakukan pemilihan sumber untuk digunakan keperluan pembahasan dalam materi dengan fase-fase pembelajaran yang mandiri dalam bentuk kelompok. Dalam teori Vygotsky diterangkan peserta didik dapat berkembang dengan adanya diskusi dengan teman sejawat mereka yang lebih pintar dalam menguji materi oleh karena itu pengelompokan peserta didik harus sesuai dengan kemampuan mereka karena dalam pembelajaran yang mandiri peserta didik menjadikan pengetahuan mereka dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Banyak hal yang mempengaruhi pembelajaran yang harus diantisipasi oleh guru adalah bagaimana cara mendisiplinkan peserta didik. Penyelesaian permasalahan pendidikan harus lebih dikaji oleh para akademisi yang lain karena dalam hal lain peserta didik melakukan hal-hal yang tak terduga karena banyak faktor yaitu kemauan.

Teori belajar Vygotsky memang sangat diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah yang akan dilakukan dalam bentuk apapun karena masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan guru sangat berkembang dan kompleks dalam hal ini semua pendidikan harus mengacu kepada banyak hal yaitu bagaimana pengimplementasian pendidikan jauh lebih baik dengan hal yang lain karena secara teori Vygotsky hal tersebut adalah hal yang harus dikatakan sebaiknya dikembangkan dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran pasti banyak halangan dan rintangan sesuai dengan penelitian ini banyak yang berlaku di kehidupan sehari-hari hanya untuk mengembangkan pendidikan yang layak karena pengetahuan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan nyata tidak dapat dipungkiri masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari hendaknya mempertimbangkan aspek yang nyata.

Menurut penelitian yang dilakukan penulis teori Vygotsky ini menjadi teori yang bisa dikembangkan dengan pembelajaran yang lebih moderen karena jika hanya melihat teori saja tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan yang baik di sekolah maupun di kehidupan yang nyata. Oleh karena itu penelitian ini hanya sebatas ingin mengetahui seberapa aktif peserta didik yang ada dalam kemampuannya sendiri.

Merujuk data yang didapat pada penelitian ini pembelajaran berbasis masalah masih belum sepenuhnya mengatasi permasalahan yang ada pada pendidikan karena secara hakekatnya tidak ada teori ataupun model pembelajaran yang bermakna untuk dapat menyelesaikan masalah di lingkungan pendidikan oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk agar dapat menyelesaikan masalah yang sesuai dengan masalah yang ada di lapangan karena setiap harinya model dan zaman berubah secara cepat karena tuntutan zaman.

Untuk lebih mengenai penelitian ini harus ada penelitian lanjutan agar permasalahan dalam pendidikan lebih bisa diselesaikan secara baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selalu menemukan permasalahan yang kompleks, tetapi dalam model pembelajaran masalah ini hanya menuntun peserta didik menjadi pemecah masalah tetapi tidak bisa melakukan tindakan langsung. Model PBL ini lebih baik jika disesuaikan perkembangan zaman dengan cara pengembangan menjadi lebih baik agar menjadi model pembelajaran yang lebih baik lagi karena tuntutan zaman jika hanya mengandalkan teori yang terdahulu hanya bisa mengandalkan pembelajaran yang tidak mengharapkan banyak keberhasilan proses pembelajaran karena permasalahan hanya dikaji dan setelah itu di presentasikan.

Kurangnya tindakan nyata bahwa setiap masalah harus ada penyelesaian secara nyata kepada peserta didik karena mereka yang akan menghadapi perkembangan zaman. Dalam hal ini peserta didik menjadi yang utama dalam pembelajaran karena pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika nilai peserta didik melampaui batas. Tetapi dalam kehidupan nyata penyelesaian harus lebih diutamakan terlebih harus mengandalkan teori karena banyak hal yang tidak bisa diselesaikan secara teori tetapi penyelesaian permasalahan yang harus cepat.

Tidak banyak hal yang bisa dilakukan dalam penyelesaian masalah selain mendapat cara menyelesaikan secara baik dan benar hal ini dipelajari dalam sekolah nantinya. Tetapi dengan cara apapun pengembangan model harus lebih ditekankan lagi untuk melakukan perubahan dalam pendidikan. Guru sebagai fasilitator harus bisa mengembangkan secara baik ilmu pengetahuan untuk melakukan hal yang lebih baik.

Dalam penelitian ini penulis ingin menyampaikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah harus dikembangkan lagi dari segi pengambilan materi dan cara yang lebih simpel dalam penerapannya karena dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dibutuhkan pengetahuan yang cukup baik peserta didik maupun guru. Untuk pengembangan pembelajaran nantinya akan dikembangkan untuk mengetahui seberapa efektifnya model PBL dilakukan. Nantinya PBL ini di kemas menjadi bagaimana peserta didik harus melakukan pemecahan masalah dan melakukan langkah yang tepat dalam penyelesaian masalah.

Masalah yang harus dihadapi oleh guru yang lainya yaitu masalah waktu yang terbatas tetapi model ini menuntut untuk harus selesai tepat waktu. Hal yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung adalah waktu yang tidak cukup dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini memang itu menjadi rintangan untuk dihadapi oleh seorang tenaga pendidik untuk diselesaikan dengan tempo yang sesingkat-singkatnya. Untuk mengetahui bagaimana cara yang harus dilakukan jika cara penerapan model ini menggunakan waktu yang singkat. Model PBL harus dikembangkan dengan lanjut untuk menunjang pendidikan yang baik secara materil karena masalah ini terus berkembang secara kompleks.

Merujuk kepada penelitian ini dengan masalah yang ditemukan di lapangan maka harus ada penelitian lanjutan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang harus di selesaikan secara langsung karena rumitnya model ini untuk diterapkan oleh guru yang sebelumnya belum pernah melakukannya. Jadi model pembelajaran berbasis masalah ini kedepanya harus diringkas sedemikian rupa agar mudah diterapkan dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Dalam model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki sintaksisme yang panjang hal ini dikarenakan cara penyelesaian masalah ini tidaklah mudah membutuhkan kemauan yang baik dari peserta didik untuk tetap menjadikan pembelajaran yang bermakna. Model ini kedepanya bisa dimodifikasi atau dikembangkan dengan model yang baru untuk menunjang pembelajaran yang bagus.

Melihat dari penelitian yang terdahulu memang banyak data yang menunjukkan pembelajaran berbasis masalah ini baik untuk meningkatkan pembelajaran tetapi penerapannya yang membutuhkan waktu yang lama tidak sedikit yang gagal. Oleh karena itu pembelajaran berbasis masalah harus lebih dikembangkan karena model ini dikembangkan bisa memberikan pembelajaran yang lebih bermakna lagi. Tetapi penentuan keberhasilan pembelajaran adalah peserta didik yang harus memiliki kemauan untuk belajar. Sebaik apapun model pembelajaran semua tidak akan berhasil jika peserta

didiknya tidak memiliki kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri. Tetapi itulah masalah yang akan muncul dalam dunia pendidikan sebesar apapun masalah harus dihadapi dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni agar kehidupan bangsa lebih baik sesuai dengan cita-cita negara. Dalam penelitian ini model pembelajaran berbasis masalah dinyatakan berhasil. Agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah dan keluar dari zona nyaman sebagai akademisi.

Fasilitas pembelajaran dapat membuat pembelajaran yang lebih bermakna dan dikenang oleh peserta didik sebagai ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran yang baik adalah dimana peserta didik nyaman dengan suasana pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Harapan pembelajaran yang sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku adalah peserta didik dapat berkembang dan mengembangkan ilmunya sesuai dengan kemampuan mereka sebagai insan akademis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul Pembelajaran PPKn “materi nilai semangat sumpah pemuda masa sekarang” melalui model pembelajaran berbasis masalah di SMPN 3 Gresik membawa dampak yang cukup signifikan. Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan terbukti bisa meningkatkan keaktifan para peserta didik, dibuktikan dengan adanya peningkatan pada peserta didik yang mampu melampaui KKM, serta adanya penurunan pada peserta didik yang belum tuntas.

Saran

Sesudah diadakan penelitian yang diperoleh data yang telah diolah menjadi hasil dapat diputuskan bahwa peserta didik aktif dan hasil pembelajaran lebih menuntaskan dari yang sebelumnya maka penelitian ini dapat menyampaikan pesan dan saran sebagai masukan yang membangun agar jauh lebih baik.

Bagi guru, penggunaan dan penentuan masalah yang dibahas diusahakan yang menarik, terbaru dan mudah dipahami agar peserta didik bisa menganalisa lebih baik. Jika ingin pembelajaran lebih bagus dalam penerapan model PBL ini meluangkan waktu yang lebih lama untuk menganalisa masalah. Pemanfaatan fasilitas disekolah harus dilakukan dengan baik agar pencarian informasi jauh lebih baik untuk dianalisa karena penentuan masalah juga harus diperhatikan.

Bagi peserta didik, jika kalian ingin menjadi bangsa yang bermanfaat hal yang harus kalian lakukan adalah

belajar serta berusaha dengan sungguh-sungguh. Sebaik apapun model pembelajaran, sebaik apapun kurikulum jika kalian tidak bersungguh-sungguh tidak akan membuahkan hasil baik kepada kemampuan kalian. Jadilah peserta didik yang tekun dan tangguh karena kalian akan menghadapi permasalahan yang besar dalam negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M.Taufiq. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: “*Bagaimana Pendidididik Memberdayakan Pembelajar Di Era Pengetahuan*”. Jakarta: Prenada Media Group.

<https://belajarpsikologi.com>. (Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan).

www.pembelajaranberbasismasalah.com (Penerapan Model PBL Dalam Pembelajaran)

Isjoni.(2009). Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok.Bandung : Alfabeta.

JJ.Hasibuan.(2004:20). Proses Belajar Mengajar.Remaja Rosda Karya.

Kemendikbud, (2013).Pendekatan Saintifik (ilmiah) dalam pembelajaran.Jakarta : pusbangprodik.

Kemendikbud, (2013).Pengembangan kurikulum 2013.Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum.Jakarta : kemendikbud.

Kemendikbud, (2017).Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VIII Edisi Revisi.

Kurniawati Ika, Fajar. (2010). “ *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas X SMKN 2 Surakarta*”. Jurnal Eksperimen. Vol. 54 (1) hal.10-123.

Lexy Moleong (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosda karya.

Nana Syaodih S. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. PT. Remaja Rosda karya.

Purwanto.(2010). Evaluasi Hasil Belajar.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Rusman.(2012). *Model-Model Pembelajaran*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Richard I Arends.(2012). Belajar untuk Mengajar.Jakarta Selatan. Salemba Humanika.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunarso, dkk. (2009). Pendidikan Kewarganegaraan.Yogyakarta : UNY Pres.

Taufiq Amir.(2009). Inovasi Pendidikan Melalui PBL.Jakarta : Kencana.

Trianto, (2010), Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan dan Teorinya. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto, (2010), Model pembelajaran Terpadu. Jakarta : Bumi Aksara.

Toto Ruhimat dkk. (2011), Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung : PT Raja Grafindo Persada.

Zainal Arifin, (2009), Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung : PT Remaja Rosda karya.

